

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), DAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

RISKA NIA SILVIA

NPM : 1405160237

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Fakultas Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum,at, tanggal 08 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : RISKIA NIA SILVIA
N P M : 1405160237
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

JULITA, SE., M.Si

Penguji II

DODY FIRMAN, SE., MM

Pembimbing

BEDEK KURNIAWAN GULTOM, SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : RISKIA NIA SILVIA
N.P.M : 1405160237
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : *PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017*

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

DEDEK KURNIAWAN GULTOM, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *RISKA NIA SILVIA*
NPM : *1405160237*
Konsentrasi : *Keuangan*
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan. *10 - 12* . 2018

Pembuat Pernyataan



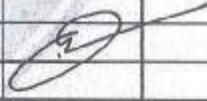
(Riska Nia Silvia)

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : RISKANIA SILVIA
 N.P.M : 1405160237
 Program Studi : MANAJEMEN
 Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
 Judul Skripsi : PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
01/2019	- Bimbingan SPSS		
	- perbaiki perhitungan Tabulasi Data		
03	- perbaiki kriteria pengujian hipotesis		
03/2019	- penambahan Jurnal pendukung		
	- penambahan teori di pembahasan		
03	- perbaiki Abstrak		
06/2019	- perbaiki Sistematika Penelitian		
03	- penambahan teori		
09/2019	- Perbaiki Daftar Pustaka		
03	- Penambahan Jurnal Pembahasan		
12/03-2019	Skripsi di Acc		

Medan, Maret 2019

Diketahui /Disetujui

Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi



DEDEK KURNIAWAN GULTOM, SE, M.Si



JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

ABSTRAK

RISKA NIA SILVIA, NPM : 1405160237, Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net profit Margin* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Skripsi 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net profit Margin* terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun secara simultan pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan dan sampel yang memenuhi kriteria (*Purposive Sampling*) dalam penarikan sampel untuk penelitian ini berjumlah 7 perusahaan dan pengamatan yang dilakukan selama 5 tahun yaitu mulai dari 2013-2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial maupun simultan *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net profit Margin* dan *Harga Saham*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya berupa pengetahuan, kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar strata-1 (S-1) Sarjana Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW semoga kita tetap konsisten dan komitmen terhadap Al – Qur'an dan Al- Hadist.

Adapun judul dalam skripsi ini adalah **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penulis berharap bahwa penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis dan demi ilmu pengetahuan. Dalam mempersiapkan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak.

“Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia juga tidak berterima kasih kepada Allah SWT.” (HR. Tarmizi)

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam mempersiapkan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang tersayang kedua Orangtuaku Ayahanda **Suratno** dan Ibunda **Srydany** atas segala cinta, nasehat dan dukungannya. Adikku terkasih **Febri Ariska** dan **Tegar Pangestu** yang selalu menyayangi dan menyemangati. Serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan serta doa maupun pengorbanannya dari segi moral maupun materi kepada penulis.
2. Bapak **Dr. H. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **H. Januri, S.E., M.M., M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Ade Gunawan, S.E., M.Si.** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Jasman Saripuddin Hasibuan, S.E., M.Si.** selaku Ketua Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Jufrizen, S.E., M.Si.** selaku Sekretaris Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Bapak **Dedek Kurniawan Gultom, SE., M.Si** selaku Dosen Pembimbing skripsi yang rela meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh staf bagian biro Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah yang telah mempermudah dan mempercepat prosedur-prosedur kegiatan kampus penulis.
10. Sahabat-sahabatku **Hendi Rahmad, Sarah An'yufizar, Damayanti Lubis, Fahraini** serta teman terdekat **Dian** yang telah membantu mensupport dan memotivasi kepada penulis, dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dan kepada teman-teman seperjuanganku kelas B Manajemen Malam yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu terima kasih untuk seluruh dukungannya kepada penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya, semoga budi baik semua pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan dari-Nya. Aamiin ya Robbal „Alaamiin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Medan, 18 Maret 2019

Penulis,

RISKA NIA SILVIA
NPM : 1405160237

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABELvii

DAFTAR GAMBAR..... viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. LatarBelakangMasalah 1

B. IdentifikasiMasalah..... 12

C. BatasandanRumusanMasalah12

D. TujuandanManfaatPenelitian 14

BAB II LANDASAN TEORI16

A. Uraian Teoritis 16

1. Harga Saham..... 16

a. Pengertian Harga Saham..... 16

b. Jenis-jenis Saham 17

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham21

d. Penilaian Harga Saham.....23

e. Manfaat dan resiko kepemilikan saham26

2. *Debt to Equity Ratio* (DER).....29

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio*29

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*30

c. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*.....32

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*34

3. *Total Asset Turnover* (TATO)35

a. Pengertian *Total Asset Turnover*35

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover*36

c. Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover*38

d. Pengukuran *Total Asset Turnover*39

4. *Net Profit Margin* (NPM)39

a. Pengertian *Net Profit Margin*39

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)...41

c. Manfaat <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	42
d. Pengukuran <i>Net Profit Margin</i>	43
B. Kerangka Konseptual	44
C. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
B. Pendekatan Penelitian	49
C. Definisi Operasional Variabel.....	49
D. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian.....	51
E. Populasi dan Sampel.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Harga Saham.....	61
2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	63
3. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	64
4. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	66
B. Analisis Data.....	67
1. Uji Asumsi Klasik.....	67
a. Uji Normalitas	67
b. Uji Multikolinieritas.....	70
c. Uji Heterokedastisitas	71
2. Regresi Linier Berganda	73
3. Uji Hipotesis	74
a. Uji Parsial (Uji t).....	74
1) Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham	75
2) Pengaruh <i>total Asset Turnover</i> terhadap Harga Saham	76
3) Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham	77
b. Uji Simultan (Uji F)	78
4. Koefisien Determinasi (R-Square)	80
C. Pembahasan	81
a. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham	81

b. Pengaruh <i>total Asset Turnover</i> terhadap Harga Saham	82
c. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham	83
d. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
H. A. Kesimpulan	85
I. B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Harga Saham.....	3
TabelI.2. Laba Bersih.....	4
TabelI.3. Total Hutang	6
TabelI.4. Modal (<i>Equity</i>).....	7
Tabel I.5. Total Aktiva	9
TabelI.6. Penjualan Bersih.....	10
TabelIII.1. Waktu Penelitian.....	51
TabelIII.2. Populasi Penelitian.....	52
TabelIII. 3. Sampel Penelitian.....	53
Tabel IV.1 Rata-rata Harga Saham.....	62
Tabel IV.2 Rata-rata <i>Debt to Equity Ratio</i>	63
Tabel IV.3 Rata-rata <i>Total Asset Turnover</i>	65
Tabel IV.4 Rata-rata <i>Net Profit Margin</i>	66
Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas.....	70
Tabel IV.6 Uji Multikolonieritas.....	71
Tabel IV.7 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda.....	73
Tabel IV.8 Hasil Uji-t	75
Tabel IV.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)	79
Tabel IV.10 Hasil Uji Determinasi.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Kerangka Konseptual	47
Gambar III.1. Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t.....	58
Gambar III.2. Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	59
Gambar IV.1 Grafik Normal <i>P-Plot</i>	68
Gambar IV.2 Grafik Normal Histogram.....	69
Gambar IV.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	72
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis ke-1 Nilai t.....	75
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis ke-2 Nilai t.....	76
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis ke-3 Nilai t.....	78
Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia yang telah menjadi alternatif dan disukai perusahaan untuk memperoleh dana. Berkembangnya bursa efek disamping dapat dilihat dari semakin banyaknya anggota bursa, juga dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan dalam memberikan harga saham yang diperdagangkan. Perubahan yang ada pada harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan keleluasaan aktivitas yang dilakukan pada pasar modal serta pemodal dalam menjalankan transaksi jual beli saham (Dewi, 2015).

Saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Watung, dkk 2016).

Menurut Zaki,dkk (2017) Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual-beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Fenomena naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, maupun factor eksternal. Pergerakan harga saham ini akan terus dipantau oleh investor dan calon investor, karena harga saham akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Saham menjadi salah satu alternatif yang menarik bagi investor untuk dijadikan objek investasi dan merupakan salah satu *instrument*

pasar keuangan yang paling populer. Investor terlebih dahulu melakukan penilaian atas saham-saham yang akan dipilih, sehingga memberikan keuntungan yang optimal dimasa depan.

Rasio keuangan dapat menjadi informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian saham. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas dengan menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), Kasmir (2012, hal.157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Rasio aktifitas dengan menggunakan variabel *Total Asset Turnover* (TATO) Rasio aktivitas ini merupakan rasio untuk mengukur Efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode (Hani,2015, Hal.123). Menurut Hery (2016, Hal.143) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rasio profitabilitas dengan menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM).Menurut Kasmir (2012, Hal.199) *Net Profit Margin* (NPM) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Dengan demikian para investor diharapkan jeli dalam menganalisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga saham agar terhindar dari kerugian. Berikut ini adalah tabel hasil dari harga saham yang diambil dari data yang terlampir dari perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017.

Tabel I-1
Data Harga Saham Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

No	Kode perusahaan	Harga Saham					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AALI	25.100	24250	15850	16775	13150	19.025
2	DSNG	2.050	3850	600	550	436	1.497
3	LSIP	1.930	1890	1320	1740	1420	1.660
4	SGRO	2.000	2100	1700	1910	2570	2.056
5	SIMP	780	705	332	494	464	555
6	SSMS	820	1665	1950	1400	1500	1.467
7	TBLA	470	755	510	990	1225	790
Rata-rata		4.736	5.031	3.180	3.408	2.966	3.864

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan tabel I-1 diatas secara rata-rata harga saham dapat diketahui sebesar 3.864 dari keseluruhan perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 7 perusahaan, mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan 2016. Mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2017. Jika dilihat dari 7 Perusahaan Sektor Perkebunan, ada 1 perusahaan yang harga saham berada diatas rata-rata. Selebihnya 6 perusahaan harga saham berada dibawah rata-rata.

Harga saham perusahaan yang mengalami peningkatan yang berarti kinerja perusahaan tersebut baik, terutama dalam menghasilkan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut akan membuat pembagian deviden untuk para investor akan semakin besar, sehingga para investor akan kembali menanamkan modalnya

ke perusahaan tersebut, jika harga saham turun maka dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga pembagian deviden terhadap para investor semakin kecil dan akan mempengaruhi para investor untuk mempertimbangkan menanamkan modalnya kembali ke perusahaan tersebut.

Fenomena naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya kenaikan laba bersih perusahaan, peningkatan modal perusahaan, menurunnya total hutang dan keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya yang mempengaruhi naik turunnya harga saham, kondisi fundamental ekonomi makro naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan bank sentral (*Federal reserve*), naik atau turunnya suku bunga acuan bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang berakibat pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, ditambah dengan tingkat inflasi juga termasuk yang berdampak langsung pada kenaikan dan penurunan harga saham. Berikut ini tabel Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 :

Tabel I-2
Data Laba Bersih Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	Laba Bersih					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	1.903.088	2.621.275	695.684	2.114.299	2.113.629	1.889.595
DSNG	656.929	649.794	302.519	252.040	587.988	489.854
LSIP	768.625	929.405	623.309	592.769	763.423	735.506
SGRO	120.380.480	350.031.092	255.892.123	459.356.119	303.026.790	297.737.321
SIMP	1.770.798	1.138.294	364.879	609.794	695.433	915.840
SSMS	938.328.831	665.325.585	569.882.248	591.658.772	790.922.772	711.223.642
TBLA	86.549	436.503	200.783	621.011	964.357	461.841
Rata-rata	151.985.043	145.875.993	118.280.221	150.743.543	157.010.627	144.779.085

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan tabel I-2 diatas dapat dilihat rata-rata laba bersih sebesar Rp. 144.779.085. Pada tahun 2013 sebesar Rp. 151.985.043 Jika dilihat dari tahun mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar Rp.145.875.993 dan 2015 sebesar Rp.118.280.221, sedangkan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp. 150.743.543 dan pada 2017 sebesar Rp.157.010.627.

Jika dilihat dari 7 perusahaan sektor perkebunan, hanya ada 2 perusahaan yang laba bersihnya berada diatas rata-rata. Selebihnya 5 perusahaan laba bersihnya berada dibawah rata-rata. Ini menunjukkan beberapa perusahaan mengalami kenaikan laba bersih perusahaan yang berarti perusahaan berhasil menaikkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan memaksimalkan modal yang mereka miliki untuk menghasilkan laba yang optimal, hal ini yang membuat harga saham naik, karena para investor bukan tidak mungkin menilai perusahaan dari laba bersih. Jika laba yang dihasilkan mengalami kenaikan maka otomatis pembagian deviden akan semakin besar, oleh karena itu para investor dan calon investor akan mempertimbangkan kembali untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Sedangkan untuk beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba

bersih yang berarti perusahaan belum meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, tentu mereka gagal menggunakan sumber modal yang dimiliki, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi turunnya harga saham. Jika ini terjadi maka deviden yang di dapat oleh para investor dan calon investor akan semakin kecil, menyebabkan para investor dan calon investor akan mempertimbangkan kembali untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham adalah Total Hutang, berikut ini tabel total hutang pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel I-3
Data Total Hutang Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	Total Hutang					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	4.695.331	6.720.843	9.813.584	6.632.640	6.398.988	6.852.277
DSNG	4.242.510	4.881.157	5.346.254	5.478.977	5.086.326	5.007.045
LSIP	1.360.889	1.710.342	1.510.814	1.813.104	1.622.216	1.603.473
SGRO	1.814.018.571	2.458.539.307	3.877.887.404	4.569.756.517	4.279.656.633	3.399.971.686
SIMP	11.957.032	14.583.923	14.465.741	14.919.304	15.216.987	14.228.597
SSMS	1.385.647.206	3.967.720.384	3.963.122.732	3.709.172.838	5.570.625.174	3.719.257.667
TBLA	4.414.385	4.874.575	6.405.668	9.176.209	10.024.540	6.979.075
Rata-rata	460.905.132	922.718.647	1.125.507.457	1.188.135.656	1.412.661.552	1.021.985.689

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan tabel I-3 diatas, dapat dilihat rata-rata Total Hutang perusahaan sektor perkebunan mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2013 rata-rata Total Hutang sebesar Rp. 460.905.132, pada tahun 2014 sebesar Rp 922.718.647, pada tahun 2015 sebesar Rp. 1.125.507.457, pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.188.135.656, pada tahun 2017 sebesar Rp 1.412.661.552. Dengan rata-rata Rp. 1.021.985.689.

Peningkatan Hutang yang terjadi mengakibatkan penurunan nilai perusahaan, dan menyebabkan pendanaan yang berasal dari hutang semakin besar, serta meningkatkan beban bunga yang lebih tinggi pada perusahaan tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba besar juga. Tentunya dengan melihat seberapa besar total aset yang dimiliki, jika total aset mengalami kenaikan maka perusahaan tidak perlu lagi menjadikan utang sebagai modal pelengkap, jika perusahaan tersebut mengalami penurunan hutang berarti perusahaan tersebut bisa dikatakan memiliki kinerja yang baik dengan mempertimbangkan laba yang dihasilkannya, pendapatan laba yang besar yang tidak bergantung akan membuat para investor memandang bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek masa depan yang baik. Investor tentu tidak akan ragu lagi untuk menanamkan modalnya kembali ke perusahaan tersebut.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham adalah Modal, berikut ini tabel modal pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel I-4
Data Ekuitas Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	Modal					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	10.267.859	11.837.486	11.698.787	17.593.482	18.536.438	13.986.810
DSNG	1.678.545	2.293.331	2.507.021	2.704.341	3.249.739	2.486.595
LSIP	6.613.987	7.002.732	7.337.978	7.645.984	8.122.165	7.344.569
SGRO	2.698.636.954	3.010.349.104	3.416.785.217	3.758.723.820	4.005.042.734	3.377.907.566
SIMP	16.108.089	16.412.128	17.231.401	17.618.288	18.180.779	17.110.137
SSMS	2.316.270.285	2.788.513.957	3.016.790.484	3.453.797.272	4.053.047.440	3.125.683.888
TBLA	1.797.974	2.453.844	2.887.355	3.420.615	3.999.946	2.911.947
Rata-rata	721.624.813	834.123.226	925.034.035	1.037.357.686	1.158.597.034	935.347.359

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan tabel I-4 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata Modal Perusahaan sektor perkebunan peningkatan setiap tahunnya, pada 2013 rata-rata modal sebesar Rp. 721.624.813, pada tahun 2014 sebesar Rp. 834.123.226, pada tahun 2015 sebesar Rp. 925.034.035, pada tahun 2016 peningkatan sebesar Rp. 1.037.357.686, pada tahun 2017 peningkatan sebesar Rp. 1.158.597.034, dengan rata-rata sebesar Rp. 935.347.359.

Kondisi modal meningkat ini menunjukkan besarnya dana yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap operasional perusahaan dan akhirnya berdampak pada penurunan kebutuhan akan hutang. Tingginya modal yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor pasti lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang. Dengan kata lain, modal sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula daya tarik saham perusahaan tersebut.

Penggunaan modal harus dikelola selektif mungkin agar profit perusahaan dapat ditingkatkan. Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan mengakibatkan keuntungan meningkat, sedangkan penggunaan modal kerja kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Agar dapat menilai posisi keuangan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya seperti kewajiban jangka pendek, dengan melakukan perbandingan terhadap aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Hal ini dapat dinilai apakah perusahaan mampu atau tidak untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, karena ini berhubungan terhadap profit/ keuntungan perusahaan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham adalah Total Aktiva, berikut ini tabel Total Aktiva pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel I-5
Data Total Aktiva Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	Total Aktiva					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	1.691.694	18.558.329	21.512.371	24.226.122	24.935.426	18.184.788
DSNG	2.011.462	2.113.192	2.098.774	1.961.618	1.724.895	1.981.988
LSIP	7.974.876	8.713.074	8.848.792	9.459.088	9.744.381	8.948.042
SGRO	4.512.655.525	5.468.888.411	7.294.672.621	8.328.480.337	8.284.699.367	6.777.879.252
SIMP	28.065.121	30.996.051	31.697.142	32.537.592	33.397.766	31.338.734
SSMS	3.701.917.491	6.765.234.341	6.979.913.216	7.162.970.110	9.623.672.614	6.846.741.554
TBLA	6.212.359	7.328.419	9.283.023	12.596.824	14.024.486	9.889.022
Rata-rata	1.180.075.504	1.757.404.545	2.049.717.991	2.224.604.527	2.570.314.134	1.956.423.340

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan tabel I-5 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Total Aktiva pada perusahaan sektor Perkebunan mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rata-rata Total Aktiva sebesar Rp. 1.180.075.504, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi Rp. 1.757.404.545, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp., pada 2.049.717.991 tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.224.604.527, pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.570.314.134. dengan rata-rata Total Aktiva Rp. 1.956.423.340.

Kondisi aktiva meningkat ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap operasional perusahaan dan akhirnya berdampak pada tingkat kebutuhan terhadap hutang, namun nyatanya hutang perusahaan cenderung meningkat setiap tahunnya. Dalam hal perolehan aktiva perusahaan sudah dikatakan baik/bagus

karena harta (aktiva) yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Total aktiva yang meningkat merupakan peningkatan juga pada ukuran perusahaan, namun meningkatnya ukuran perusahaan akan meningkatkan jugadana yang dibutuhkan oleh perusahaan, baik itu dana dari internal maupun danadari eksternal yang akan meningkatkan hutang pada perusahaan. Aset yang tinggi dalam perusahaan juga akan dapat memperbesar volume penjualan, maka hubungan aktiva dengan penjualan sangat berkaitan, apabila jumlah aktiva perusahaan kecil makan sangat berpengaruh terhadap penjualan/pendapatan atau sebaliknya. Jika perusahaan jumlah penjualan/pendapatan mengalami peningkatan maka laba juga akan meningkat dan sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka laba juga akan menurun.

Faktor terakhir yang mempengaruhi harga saham adalah Penjualan, berikut ini tabel penjualan pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel I-6
Data Penjualan Bersih Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	Penjualan Bersih					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	12.674.999	16.305.831	13.059.216	14.121.374	17.305.688	14.693.422
DSNG	3.842.182	4.898.479	4.425.060	3.878.808	5.159.911	4.440.888
LSIP	4.133.679	4.726.539	4.189.615	3.847.869	4.738.022	4.327.145
SGRO	2.560.705.943	3.242.381.541	2.999.448.452	2.915.224.840	3.616.482.911	3.066.848.737
SIMP	13.279.778	14.962.727	13.835.444	14.530.938	15.826.648	14.487.107
SSMS	1.962.435.194	2.616.365.004	2.371.878.115	2.722.677.818	3.240.831.859	2.582.837.598
TBLA	3.705.288	6.337.561	5.331.301	6.513.980	8.974.708	6.172.568
Rata-rata	651.539.580	843.711.097	773.166.743	811.542.232	987.045.678	813.401.066

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, pada tahun 2013 rata-rata pendapatan

sebesar Rp. 651.539.580, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp. 843.711.097, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp. 773.166.743, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp. 811.542.232, pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp. 987.045.678, dengan rata-rata Rp. 813.401.066.

Kondisi penjualan meningkat mengakibatkan laba perusahaan mengalami peningkatan. Sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Pada dasarnya penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi suatu perusahaan, tingkat penjualan yang tinggi dengan total aset yang rendah maka laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat, sebaliknya bila total aset meningkat maka perusahaan seharusnya dapat meningkatkan penjualannya Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan dapat dilakukan dengan menekan serta mengendalikan beban/biaya operasional perusahaan. Biaya dapat ditekan dengan membayar lebih sedikit untuk suatu item atau pelayanan yang diterima ataupun dengan menggunakan peralatan yang sudah ada secara lebih efisien. Hasil akhirnya akan dapat memperoleh laba yang maksimal yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan, mempunyai peranan penting bagi keberlangsungan pertumbuhan perusahaan.

Semakin tinggi tingkat penjualan tahun – ketahun, kegiatan operasional akan sangat baik dan juga menguntungkan bagi pihak internal ataupun pihak eksternal. Pendapatan perusahaan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan perusahaan termasuk juga dapat berpengaruh

terhadap hutang perusahaan, dimana perusahaan akan mengurangi kebutuhan akan hutangnya.

Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah diatas yang ada yaitu :

1. Terjadi penurunan Harga Saham yang dimiliki perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI setiap tahunnya, disebabkan kinerja perusahaan yang belum maksimal dalam memperoleh laba.
2. Terjadi penurunan laba bersih yang diikuti dengan penurunan total modal pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.
3. Terjadi penurunan total penjualan pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI, disebabkan karena melemahnya permintaan pasar.
4. Terjadinya peningkatan total aktiva pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI, dikarenakan banyaknya hutang.
5. Terjadinya peningkatan total hutang pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI, mengakibatkan penurunan nilai perusahaan serta mengakibatkan penambahan pada aset tetap.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas dan dengan kemampuan juga keterbatasan waktu yang dimiliki maka penelitian ini dibatasi masalah pada :

- a. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data tahun 2013 sampai tahun 2017
- c. Variabel independen yang digunakan adalah *Debt to Equity* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan secara rinci, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, rumusan masalahnya ialah sebagai berikut:

- a. Apakah *Debt to Equity* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *Debt to Equity* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh *Debt to Equity* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan media pembelajaran dan pengembangan diri dan wawasan dalam memecahkan masalah dan persoalan nyata yang terjadi didalam suatu perusahaan khususnya tentang pengaruh *Debt to Equity* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

b. Manfaat Praktis

1. Menjadi Referensi dan perusahaan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.
2. Memberikan kesempatan kepada peneliti lain bahwa perusahaan dapat menjadi sarana untuk pembelajaran melalui ilmiah.

c. Manfaat Akademis

1. Diharapkan dapat berguna dalam memperluas cakrawala dan tambahan informasi baru dalam hal efektifitas kinerja pengelolaan keuangan perusahaan.
2. Sebagai wahana pengaplikasian ilmu yang telah peneliti peroleh di bangku kuliah sekaligus sebagai penentuan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Fahmi (2012, Hal.323) Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, Hal.5) Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Riyanto (2013, Hal.240) Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas. Bagi perusahaan yang

bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan saham "akan tetap tertanam" didalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Berdasarkan definisi diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu, dimana saham tersebut telah beredar dan pergerakannya ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut dipasar modal, harga yang diumumkan adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

b. Jenis-jenis Saham

Saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia umumnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok oleh para pelaku pasar modal. Menurut Fahmi (2012, hal.324), ada beberapa sudut pandang yang membedakan jenis-jenis saham sebagai berikut:

1. Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenalkan oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing sebagai berikut:
 - a) Saham biasa (*Common Stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukam membeli *right*

issue (penjualan saham terbatas) atau tidak yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

b) Saham istimewa (*Preferred stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai normal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapat tetap dalam bentuk dividen yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

2. Saham biasa (*Common stock*) memiliki beberapa jenis yaitu:

a) *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.

b) *Growth Stock* adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain.

c) *Defensive Stock* (Saham-saham Defensif) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu.

d) *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.

e) *Seasonal Stock* adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman.

f) *Speculative Stock* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya rendah atau negatif.

3. *Preferred stock* (Saham istimewa) memiliki beberapa jenis yaitu:

- a) Dividen tunai (*cash dividends*) yaitu dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen ini dapat bervariasi dalam jumlah tergantung kepada keuntungan perusahaan.
- b) Dividen property (*property dividends*) yaitu suatu distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk property atau barang.
- c) Dividen likuidasi (*liquidating dividends*) yaitu distribusi perusahaan kekayaan perusahaan kepada pemegang saham dalam hal perusahaan tersebut dilikuidasi.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, Hal.7) mengatakan bahwa dalam transaksi jual dan beli di Bursa Efek, saham merupakan instrument yang paling dominan diperdagangkan. Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga

obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well know*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser know*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

- d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham sklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menilai saham tentunya ada banyak faktor yang harus diperhatikan oleh seorang jika hendak membeli saham dengan tujuan untuk memprediksi perkembangan nilai suatu saham. Menurut Fahmi (2012, Hal.329) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuat kantor cabang (*sub branch office*) baik yang di buka di domestic maupun luar negeri
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang mengalami penurunan setiap waktunya
6. Risiko sistimatis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Investor dalam menanamkan dananya membutuhkan berbagai informasi yang berguna untuk memprediksi hasil investasinya dalam pasar modal. Informasi yang biasa digunakan oleh para investor dikelompokkan dalam dua hal pokok, yaitu informasi yang bersifat *fundamental* dan informasi yang bersifat *teknikal*. Analisis *teknikal* kadang kala disebut sebagai pembuat bagan (*chartist*) karena mempelajari catatan atau bagian-bagian harga saham di masa lalu untuk menemukan pola yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan laba. Teori Dow (yang mendirikan *The Wall Street Journal*). Teori Dow menyebutkan tiga kekuatan yang secara bersamaan mempengaruhi harga saham:

1. *Tren Primer (primary trend)* adalah pergerakan harga dalam jangka panjang, berlalu beberapa bulan sehingga beberapa tahun.
2. *Tren Sekunder* atau perantara (*secondary* atau *intermediate trend*) disebabkan oleh deviasi harga jangka pendek dari garis trennya. Deviasi ini akan dieliminasi dengan koreksi, ketika harga kembali pada nilai trennya.
3. *Tren Tersier* atau *minor (tertiary* atau *minor trend*), yaitu fluktuasi harian yang kurang penting.

Sedangkan analisis *fundamental* menggunakan prospek pendapatan (*earning*) dan dividen perusahaan, ekspektasi tingkat suku bunga mendatang, dan evaluasi resiko dari perusahaan untuk menentukan harga saham yang tepat. Analisa *fundamental* biasanya diawali dengan melakukan analisa rasio-rasio keuangan yang ada di laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan dapat diketahui beberapa factor *fundamental*, antara lain rasio-rasio profitabilitas, arus

kas serta ukuran-ukuran kinerja lainnya yang dihubungkan dengan *return* saham (Bodie et al 2006, Hal.481).

Kemudian Darmadji dan Fakhruddin (2012,Hal.102) menyatakan bahwa harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, ia dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut di mungkinkan karena banyaknya pesanan yang dimasukkan ke sistem JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Masuknya pesanan-pesanan tersebut baik jual dan beli akan berpotensi terjadinya transaksi harga tertentu.

d. Penilaian Harga Saham

Nilai saham yang akan dibayar oleh investor tergantung dari hasil yang diharapkan untuk diterima dan resiko yang terkandung dalam transaksi pembelian saham. Penilaian (*valuation*) dimaksudkan untuk dapat menentukan nilai suatu sam sehingga perlu diperoleh standar prestasi (*standar and performance*) yang dapat digunakan untuk menilai manfaat investasi saham yang bersangkutan.

Model penilaian harga saham yang digunakan Riyanto (2013,Hal.180) dibedakan menurut jenis sahamnya. Penilaian harga saham preferen dapat dirumuskan dengan cara sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{DividenPreferen}{discountrate}$$

Sedangkan penilaian saham biasa dapat dinilai dari pendekatan *present Value*. Model ini dikembangkan menjadi dua model pendekatan yaitu:

a) Model Tanpa Pertumbuhan Dividen (*The Zero Growht Model*)

Apabila data mengenai besarnya cash dividend yang diharapkan dari suaru saham serta data mengenai rate of return yang diharapkan oleh pemodal dan

estimasi harga saha pada akhir tahun pertama, nilai harga saham pada saat ini dapat dihitung dengan rumus:

$$P_0 = \frac{D_1 + P_1}{1 + r}$$

Dimana :

P_0 = Harga Saham (Nilai Instrinsik)

P_1 = Harga Saham (Nilai Instrinsik)

D_1 = Dividen yang diharapkan pada akhir tahun

r = Required rate of return (tingkat keuntungan yang dianggap relevan atau diharapkan)

b) Model Pertumbuhan Konstan (*Constant Growth Model*)

Apabila meramalkan satu tren pertumbuhan dividen dengan tingkat pertumbuhan yang konstan, maka dalam menentukan harga saham pada waktu ini dapat digunakan dengan rumus :

$$P_0 = \frac{D_1}{r - g}$$

Dimana :

P_0 = Harga Saham (nilai instrinsik)

D_1 = Dividen pada periode 1

r = Required rate of return (tingkat keuntungan yang dianggap relevan atau diharapkan)

g = *Growth of rate* (Pertumbuhan laba atau dividen di masa yang akan datang)

Kemudian menurut Harmono (2011, Hal.56) penilaian surat berharga saham dapat dirinci ke dalam beberapa macam jenis nilai saham, sebagai berikut :

- 1) Nilai nominal (*par value*): nilai kewajiban yang diterapkan untuk tiap lembar saham. Kepentingannya berkaitan dengan hukum.
- 2) Agio saham (*additional paid and capital atau in excess of par value*): selisih yang dibayarkan dengan nilai nominalnya.
- 3) Nilai modal disetor (*paid in capital*): total yang dibayar oleh pemegang saham kepada emiten untuk ditukarkan dengan saham biasa atau preferen.
- 4) Laba ditahan (*retained earning*): sebagai laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham untuk ditanamkan kembali kepada ke perusahaan.
- 5) Nilai buku: menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
- 6) Nilai pasar: harga yang ditentukan oleh pasar pada saat tertentu.
- 7) Nilai instrinsik atau nilai fundamental: nilai saham yang sebenarnya. Penentuan nilai fundamental ini ada dua pendekatan yang umum digunakan, yaitu analisis fundamental menggunakan data keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen, penjualan, dan sebagainya; sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar.

Terdapat dua analisis fundamental dalam menentukan nilai instrinsik saham:

- a. Pendekatan nilai sekarang

$$P_0 = \frac{\sum D \circ}{(1 + r)^t} + \frac{D \circ (1 + g)}{(r - g)(1 - r)^n}$$

Dimana :

P_0 = Nilai saham sekarang

D_0 = Dividen yang diterima saat ini

r = Expected return

n = Jangka waktu

g = Tingkat pertumbuhan dividen

c) Pendekatan PER (*Price Earning Ratio*)

Price Earning Ratio adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model rasio harga pasar saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*. Secara rinci hitungan PER dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Po = \frac{Po}{EI / j} \text{ PER} = \frac{\text{MarketPrice}}{\text{EarningPershare}}$$

Dimana :

Po = Harga pasar suatu sekuritas

EI = Laba (*earnings*)

J = Jumlah lembar saham beredar

EPS = Laba/jumlah saham beredar

e. Manfaat dan Resiko Kepemilikan Saham

Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil (*return*) dan resiko (*risk*). Ada timbal balik seimbang antara hasil dan resiko, umumnya apabila suatu jenis invests tinggi maka resikonya pun tinggi. Begitu juga dengan investasi saham yang pada umumnya memiliki resiko dan hasil yang tinggi.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, Hal.9) ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:

1. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham RUPS.
2. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Kemudian menurut Indonesia Stock Exchange (2010) pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham:

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seseorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relative lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham

diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga persaham Rp. 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp. 3.500 persaham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp. 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Sebagai instrument investasi, saham memiliki risiko, antara lain:

1. *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *Capital Gain* yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proposional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham.

2. Debt to Equity Ratio (DER)

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tidak akan berakhir. Setiap kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan akan memerlukan pendanaan. Oleh karena itu pendanaan intern (modal sendiri) yang dimiliki tidak cukup maka perusahaan harus mengupayakan dana yang berasal dari sumber di luar perusahaan.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012,hal.157) *Debt to Equity Ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, hal.158) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri.

Sedangkan menurut Hani (2015,hal.124)*Debt to Equity Ratio* menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana diluar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, namun bagi para pemegang saham justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga menjadi petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuntungan perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas yang menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan untuk modal perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu fungsi manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana untuk pembelanjaan perusahaan. Di dalam melakukan tugas tersebut manajer keuangan dihadapkan dengan dua pilihan sumber pembelanjaan, menggunakan dana yang bersumber dari hutang atau menggunakan dana yang berasal dari modal

sendiri. Adakalanya dari hutang membuat nilai perusahaan meningkat, tapi pada tingkat hutang tertentu bisa membuat perusahaan dibayang-bayangi kemungkinan kebangkrutan. Dalam menentukan perimbangan antara besarnya hutang dan jumlah modal sendiri yang tercermin pada *Debt to Equity Ratio* perusahaan, maka perlu memperhatikan adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.188) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

1) *Operating Leverage*

Operating Leverage atau leverage operasi adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

2) Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

3) Struktur Aktiva

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (Collateral Value Assets).

4) Pertumbuhan Perusahaan

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

5) *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*Market Price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.

6) Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan utang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut Hani (2015, hal. 124) :

- 1) Kepemilikan Manajerial
- 2) Institutional Investor
- 3) Ukuran Perusahaan
- 4) Return On Assets
- 5) Resiko Bisnis

Penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu karena perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham.

c. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio yang baik akan mengakibatkan sumber dana perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh, dengan melalui

hutang yang diberikan oleh pihak eksternal, makin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga juga semakin besar, sehingga laba makin kecil, namun demikian makin besar hutang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil, karenanya walaupun laba yang diperoleh makin kecil, namun modal sendiri pun yang dipakai makin kecil.

Menurut Kasmir (2012, Hal.154) tujuan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- h. Manfaat lainnya

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya.

Hutang secara manajemen keuangan bertujuan untuk mendongkrak kinerja perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Maka disinilah peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Namun jika jumlah hutang sudah melebihi jumlah ekuitas maka resiko perusahaan darisisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Untuk itu maka diperlukan *Debt to Equity Ratio* dimana rasio ini yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

Berdasarkan tujuan dan manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Debt to Equity Ratio* yaitu untuk memperlihatkan seberapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Struktur modal adalah primbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Menurut Kasmir (2012, Hal.158) adapun ukuran variable *Debt to Equity Ratio* yaitu: Dimana *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Hani (2015, hal.124) kalkulasi *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DebttoEquityRatio} = \frac{\text{TotalLiabilities}}{\text{TotalEquity}}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa perhitungan *Debt to Equity Ratio* ini akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal.

3. Total Asset Turnover

a. Pengertian Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Aktifitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek (*Inventory and Account Receivable*) maupun jangka panjang (*Property, Plan, and Equipment*). Rasio ini menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*Sales*) dengan Asset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. TATO juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, Hal.185) *Total Asset Turnover* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Sementara menurut Hery (2016, Hal.143) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* adalah perbandingan antara penjualan bersih atau *net sales* dengan total aktiva yaitu akumulasi dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan lain-lain yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun sedangkan aktiva lancar terdiri dari kas, piutang dan lain lain yang memiliki umur ekonomis kurang dari satu tahun.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover (TATO)*

Total Asset Turnover yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. TATO yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating assets* perusahaan. Jika perputaran piutang aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.

Menurut Kasmir (2012, Hal.133) menyatakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu :

- 1) *Sales* (penjualan)
- 2) Total Aktiva yang terdiri dari :
 - a. *Current Asset* (harta lancar)
 1. *Cash* (kas)
 2. *Marketable securities* (surat berharga)
 3. Wesel Tagih
 4. Piutang dagang
 5. Persediaan barang dagang
 6. Penghasilan yang masih diterima
 7. Biaya yang dibayar dimuka

b. Fixed Asset

1. *Land & building* (tanah dan bangunan)
2. *Machine* (mesin)

Berikut ini pengertian dari faktor diatas :

1) *Sales* (penjualan)

Penjualan adalah kegiatan yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategi yang diarahkan kepada usaha pemuasan dan kebutuhan serta keinginan konsumen, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan profit.

2) Total Aktiva

Total aktiva merupakan penjualan dari *current assets* (aktiva lancar) dengan *fixed assets* (aktiva tetap).

a) *Current Assets* (Aktiva Lancar)

Aktiva Lancar merupakan harga atau kekayaan yang segera di dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dalam waktu dibawah 1 tahun.

b) *Fixed Assets* (Aktiva Tetap)

Aktiva Tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka waktu panjang yaitu lebih dari 1 tahun.

Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Asset Turnover* ditingkatkan atau diperbesar dengan tingginya penjualan maka secara otomatis akan mempengaruhi perlumbuan laba.

c. Tujuan Dan Manfaat *Total Asset Turnover (TATO)*

Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover* menurut Kasmir (2012, Hal.173) sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu tahun periode.
- b. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang.
- c. Untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
- e. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- f. Digunakan untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan.

Sedangkan menurut Hery (2016, Hal.178) Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover* sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode
- b. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, sertabaliknya
- c. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama satu periode.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan perputaran dalam satu periode.

- e. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
- f. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang dilakukan selama periode.

d. Pengukuran *Total Asset Turnover*

Rumus untuk menghitung menurut Kasmir (2012, Hal.186) sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2012, Hal.185) *Total Asset Turnover* merupakan rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 139) mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

4. Net Profit Margin (NPM)

a. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Didalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut tentunya perusahaan harus dapat menjual barang lebih tinggi dari pada biaya produksinya. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih

yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Menurut Kasmir (2012, Hal.199) *Net Profit Margin (NPM)* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Lalu menurut Hani (2015, Hal.75) *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat efisiensi perusahaan yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Hani (2015, Hal.84) *Net Profit Margin* sebagai alat ukur kinerja operasi dapat ditingkatkan melalui dua cara berikut ini yaitu :

- a. Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan volume usaha, namun tambahan volume usaha harus lebih besar daripada tambahan biaya usaha.
- b. Dengan mengurangi pendapatan dari volume usaha sampai tingkat tertentu sehingga terjadi pengurangan biaya usaha, namun pengurangan biaya usaha harus lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari volume usaha.

Besar kecilnya *Net Profit Margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh 2 faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha tergantung kepada pendapatan *sales* dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *Net Profit Margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*nya.

Sedangkan menurut Riyanto (2013, Hal.39) ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar *Profit Margin*, yaitu :

- 1) Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* disini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan :

- a) Memperbesar volume *salesunit* pada tingkat harga penjualan tertentu.
 - b) Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.
- 2) Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *profit marginnya* semakin besar.

c. **Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)**

Menurut Kasmir (2012, hal 197) bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan yaitu :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari NPM yaitu untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan beberapa periode tertentu. Namun sebaliknya, jika gagal maka tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan.

d. Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, Hal.146) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Kasmir (2012, Hal.200) *Net Profit Margin* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010, Hal.130), *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitas. Pemilihan alternatif penambahan modal yang berasal dari hutang karena pada umumnya hutang memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah, kreditur memperoleh *return* terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju, kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Dengan kata lain semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio hutang, semakin tinggi pula risiko perusahaan, sehingga suku bunga mungkin akan lebih tinggi (Julita, 2010). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif besar terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan maka berdampak pada profitabilitas yang semakin berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham akan semakin berkurang, sehingga akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham (Junaeni, 2017).

Penelitian terdahulu menurut Yohanis (2015) menyimpulkan adanya pengaruh secara signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham.

Menurut Kasmir (2012, Hal.185) *Total asset turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan menggunakan perputaran aktivitya untuk menunjang kegiatan penjualan.

Total asset turnover atau perputaran total aset adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan maka akan menghasilkan laba yang semakin tinggi pula. Laba yang semakin tinggi akan berpengaruh positif pada minat investor untuk menanamkan saham diperusahaan tersebut. Dengan demikian akan menyebabkan permintaan akan saham semakin naik dan harga saham perusahaan semakin tinggi dalam pasar modal (Hutapea, dkk 2017).

Penelitianterdahulumenurut Nur'aidawati (2018) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2012, Hal.200) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak.

Net Profit Margin (NPM) yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan. NPM adalah perbandingan

antara laba bersih dengan penjualan, semakin besar nilai NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Albertha at al, 2017).

Hasil penelitian Jufrizen (2012) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), dan Net Profit Margin (NPM) bersama-sama mempengaruhi Harga Saham

Hal ini menunjukkan bahwa ke tiga indikator tersebut secara bersama-sama mempengaruhi Harga Saham perusahaan. Perubahan salah satu variabel tersebut secara bersamaan akan mempengaruhi profitabilitasnya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 162) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

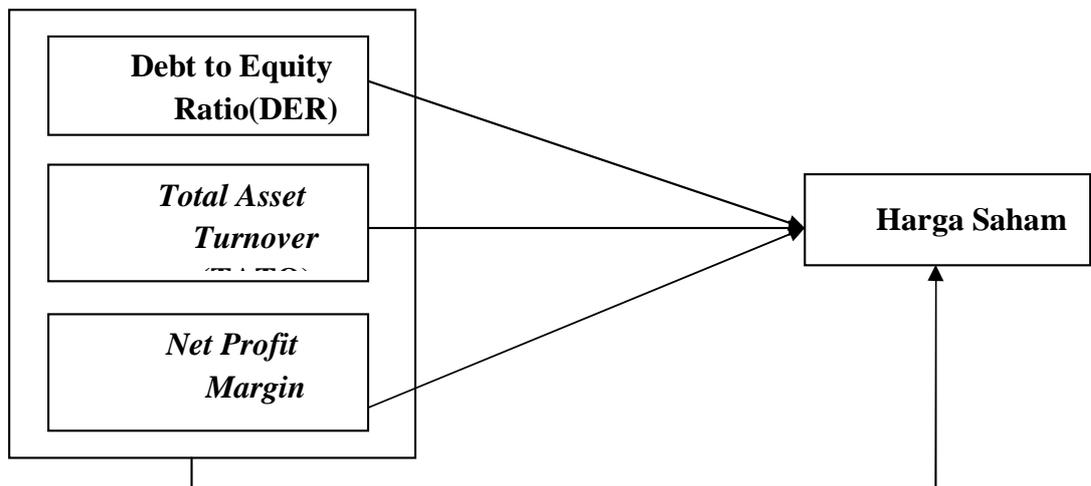
Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.139) *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 146) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur laba bersih per dolar penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Net Profit Margin yang tinggi

menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Penelitian terlebih dahulu menurut Hutapea, dkk (2017) dan Puspita (2013) menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara Debt to Equity Ratio (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan diatas. Maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar paradigma berikut.



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Mengacu pada rumusan masalah, teori yang ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggambarkan jenis/bentuk penelitian yang mendasari penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2016, hal.89) “yaitu suatu pernyataan penelitian bersifat menanyakan dan menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel dari suatu faktor berkaitan dengan variabel faktor lainnya. Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas atau Variabel Independen (X) dan Variabel Terikat atau Dependen (Y).

1. Variabel Dependen (Harga Saham)

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Menurut Sugiyono (2016, hal. 39) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah rasio yang mengukur tinggi rendahnya pasar modal perusahaan yang bersangkutan. Rasio yang digunakan adalah Harga Saham. Harga saham adalah bukti penyertaan modal pada perseroan yang telah listed di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*).

2. Variabel Independent

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Menurut Sugiyono (2016, hal.39) variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. *Debt to Equity Ratio*

Variabel bebas (X1) yang di gunakan dalam penelitan ini adalah *Debt toEquity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\mathbf{DebtttoEquityRatio} = \frac{\mathbf{TotalHutang}}{\mathbf{TotalEquity}}$$

b. *Total Asset Turnover*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* merupakan rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah. Rumus untuk menghitung *Total Asset Turnover* sebagai berikut :

$$\mathbf{TotalAssetTurnover} = \frac{\mathbf{Penjualan}}{\mathbf{TotalAktiva}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan

sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak dalam hubungan dengan penjualan. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$NetProfitMargin = \frac{LabaBersih}{Penjualan}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana data yang diperoleh berdasarkan sumber www.idx.co.id yang berfokus kepada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data yang diambil dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai pada bulan November 2018 sampai Maret tahun 2019 dengan tabel gambar seperti berikut :

Tabel III.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2018-2019																			
		November				Desember				Januari				Febuari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■																			
2	Identifikasi Masalah		■	■																	
3	Pengumpulan Teori				■	■	■	■													
4	Pengolahan Data							■	■	■	■										
5	Analisis Data									■	■	■	■								
6	Pengumpulan Laporan Tahunan													■	■	■	■				
7	Penyusunan Laporan Akhir																	■	■	■	■

D. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Menurut Sugiyono(2016,hal.80) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yaitu 16 perusahaan.

Tabel III.2
Populasi Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar Di BEI

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Argo Lestari Tbk.
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk. (d.h BW Plantation Tbk.)
4	DSNG	Dharma satya nusantara tbk.
5	GOLL	Golden plantation tbk.
6	GZCO	Gozco plantation tbk.
7	JAWA	Jaya agra wattie tbk.
8	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
9	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
10	PALM	Provident Argo Tbk.
11	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
12	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
13	SMAR	Sinar Mass Agro Resources And Technology Tbk
14	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
15	TBLA	Runas Baru Lampung Tbk.
16	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.

Sumber:www.sahamok.com

2) Sampel

Setelah menentukan populasi maka peneliti melanjutkan dengan menetapkan sample. Menurut Sugiyono (2016, hal. 81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel digunakan jika populasi terlalu besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling/Judgement Sampling*. Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan data perusahaan yang terdaftar dalam situs resmi pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan audited selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
- c. Data yang dimiliki perusahaan selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan dari 16 perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.

Tabel III.3
Sampel Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Argo Lestari Tbk.
2	DSNG	Dharma satya nusantara tbk.
3	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
4	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
5	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
6	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
7	TBLA	Runas Baru Lampung Tbk.

Sumber: www.sahamok.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs

resminya, yaitu laporan keuangan sub sektor Perkebunan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode data kuantitatif yaitu metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang artinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan didalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak, sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

1. Regresi Linier Berganda

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal. 164) analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas. Adapun rumus dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

B = Koefisien Regresi

X_1 = *Debt to Equity Ratio*

X_2 = *Total Asset Turnover*

X_3 = *Net Profit Margin*

a. Uji Normalitas

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal.160) Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Untuk mendeteksinya yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji *Normal P-P Plot of regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat. Yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut. Adapun ketentuan pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya variabel bebas dengan variabel terikat atau pun keduanya. Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi normal.
- b. Jika nilai signifikan < 0.05 maka distribusi tidak normal.

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:

- a. H_0 : Data residual berdistribusi normal.
- b. H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal.161), Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi yang kuat antar variabel independen (bebas). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*Variance InflasiFactor/VIF*), yang tidak melebihi dari nilai 10.

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal.161), Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas*, dan jika varians berbeda disebut *heterokedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji-t (uji Parsial)

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji signifikan korelasi sederhana apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau sebaliknya terhadap variabel terikat (Y). Adapun menurut Sugiyono (2016, hal.184) rumus yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

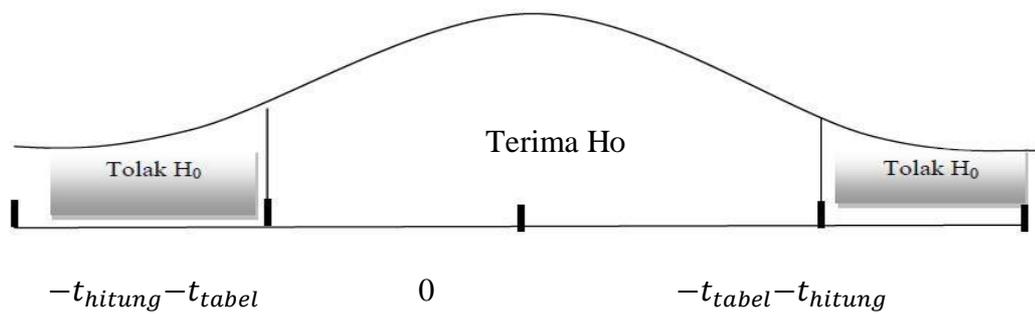
n = banyaknya sampel

Bentuk Pengujiannya adalah :

1. $H_0 : r_s=0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
2. $H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengujian:

- 1) Terima H_0 jika $t_{tabel} \leq -t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- 2) Tolak H_0 apabila $-t_{hitung} > t_{tabel}$,
atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1
Kriteria Uji t (Parsial)

Keterangan :

t_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

t_{tabel} = Nilai t dan t tabel berdasarkan n

b. Uji F (uji signifikansi simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2016, hal.192), nilai F_{hitung} ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2) (n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = Nilai F hitung

R = Koefisien koreksi ganda

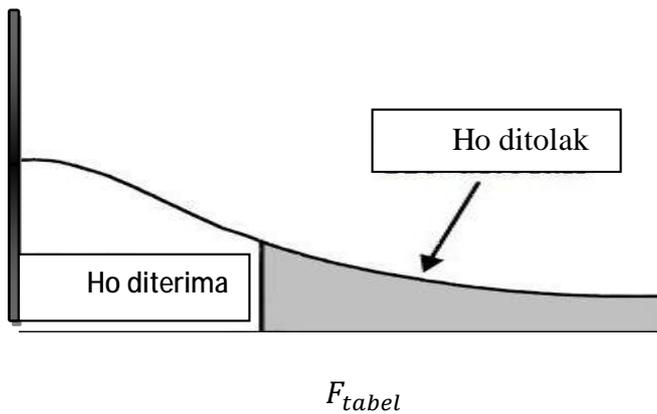
K = Jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

Bentuk pengujiannya adalah :

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan pada variabel bebas dan secara bersama-sama terhadap variabel terikat

H_a = ada pengaruh signifikan pada variabel bebas dan secara bersama-sama terhadap variabel terikat.



Gambar: III.2
Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

F_{tabel} = Nilai F dalam F tabel berdasarkan n

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien ditemukan. Menurut Sugiyono (2016, hal. 233) “untuk menguji koefisien determinasi antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan dengan rumus” :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R^2 = Nilai korelasi berganda

100% = Presentase

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini melihat apakah *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

a. Harga Saham

Variabel Terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Berikut Tabel perhitungan Harga Saham pada Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel IV.1
Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	Harga Saham					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	25.100	24250	15850	16775	13150	19.025
DSNG	2.050	3850	600	550	436	1.497
LSIP	1.930	1890	1320	1740	1420	1.660
SGRO	2.000	2100	1700	1910	2570	2.056
SIMP	780	705	332	494	464	555
SSMS	820	1665	1950	1400	1500	1.467
TBLA	470	755	510	990	1225	790
Rata-rata	4.736	5.031	3.180	3.408	2.966	3.864

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan data tabel IV.1 diatas terlihat bahwa rata-rata Harga Saham dapat diketahui sebesar 3.864 dari keseluruhan Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika dilihat dari 7 perusahaan sektor perkebunan mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana kadang mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2013 harga saham sebesar 4.736, dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 5.031 dan diikuti tahun 2016 sebesar 3.408 yang berarti kinerja perusahaan tersebut baik, terutama dalam menghasilkan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut akan membuat pembagian deviden untuk para investor akan semakin besar, sehingga para investor akan kembali menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Mengalami penurunan harga saham pada tahun 2015 sebesar 3.180 dan tahun 2017 sebesar 2.966, yang berarti bahwa kinerja perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga pembagian deviden terhadap para investor semakin kecil dan akan mempengaruhi para investor untuk mempertimbangkan menanamkan modalnya kembali ke perusahaan tersebut.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara jumlah modal dan jumlah hutang yang digunakan untuk modal usaha. Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh dana tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya.

Berikut tabel perhitungan *Debt to Equity Ratio* Pada perusahaan sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel IV.2
***Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Sektor Perkebunan**
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	0,46	0,57	0,84	0,38	0,35	0,52
DSNG	2,53	2,13	2,13	2,03	1,57	2,08
LSIP	0,21	0,20	0,21	0,24	0,20	0,21
SGRO	0,67	0,81	1,13	1,22	1,07	0,98
SIMP	0,74	0,84	0,84	0,85	0,84	0,82
SSMS	0,60	0,34	1,30	1,07	1,37	0,94
TBLA	2,46	1,97	2,23	2,68	2,51	2,34
Rata-rata	1,10	0,98	1,24	1,37	0,90	1,12

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan data tabel IV.2 diatas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-ratanya *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan sektor perkebunan berada pada kisaran 1,12. Pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* sebesar 1,10. Mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 0,98 dan diikuti

pada tahun 2017 menjadi 0,90. Hal ini terjadi karena total modal lebih tinggi dari pada total hutang perusahaan pada tahun tersebut. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1,24 dan ditahun 2016 sebesar 1,37. Hal ini terjadi karena meningkatnya kembali total hutang lebih besar dibandingkan total modal perusahaan tersebut.

Jika suatu perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi rata-rata semua kegiatan operasionalnya dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Maka semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan dan para investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi, sebaliknya. Jika suatu perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah, menandakan pendanaan hutang yang lebih kecil, namun *Debt to Equity Ratio* tetap rendah menunjukkan kurang optimalnya penggunaan *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan.

c. *Total Asset Turnover (TATO)*

Variabel bebas (X_2) yang digunakan di penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Di lihat dari hasil pengukuran jika *Total Asset Turnover* tinggi, maka perputaran aktiva nya baik sehingga lebih cepat berputar aktivanya sehingga semakin besar penjualan yang diwujudkan, semakin efisien penggunaan aset seluruhnya.

Berikut tabel perhitungan *Total Asset Turnover* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel IV.3
Total Asset Turnover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	Total Asset Turnover					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	7,5	0,89	0,61	0,59	0,7	2,058
DSNG	1,91	2,32	2,11	1,2	2,99	2,106
LSIP	0,52	0,54	0,47	0,41	0,49	0,486
SGRO	0,57	0,59	0,41	0,35	0,44	0,472
SIMP	0,47	0,48	0,44	0,45	0,47	0,462
SSMS	0,53	0,39	0,34	0,38	0,34	0,396
TBLA	0,6	0,86	0,57	0,52	0,64	0,638
Rata-rata	1,72857143	0,8671429	0,7071429	0,5571429	0,8671429	0,94542857

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan data tabel IV.3 diatas terlihat bahwa *Total Asset Turnover* pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata *Total Asset Turnover* pada masing-masing perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan pada perusahaan sektor perkebunan berada pada kisaran 0,95.

Pada tahun 2013 *Total Asset Turnover* sebesar 1,73. Pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0,87 diikuti pada tahun 2015 menjadi 0,71 dan sampai tahun 2016 menjadi 0,56. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu memutar cepat aktivitya sehingga berpengaruh dalam menghasilkan laba tidak efektif dalam penggunaan seluruh laba. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 0,87 hal ini terjadi karena perusahaan dapat memutar seluruh aktiva dengan baik dan menggunakan dengan efektif laba yang perusahaan dapatkan.

Semakin tinggi *Total Asset Turnover* menunjukkan semakin baiknya perusahaan dalam memutar seluruh aktiva dalam mendapatkan keuntungan dan menunjukkan semakin efisien dalam penggunaan seluruh aktiva, sebaliknya jika

Total Asset Turnover rendah maka perusahaan tidak bisa memutar aktiva lebih cepat dalam menghasilkan laba dan tidak efisiensi penggunaan seluruh laba.

d. Net Profit Margin (NPM)

Variabel (X_3) dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio untuk menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Berikut tabel perhitungan *Net Profit Margin* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017:

Tabel IV.4
Net Profit Margin Pada Perusahaan Sektor Perkebunan
Tahun 2013-2017

Kode perusahaan	<i>Net Profit Margin</i>					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
AALI	15,01	16,08	5,33	14,97	12,21	12,72
DSNG	5,61	13,27	6,84	6,39	13	9,022
LSIP	18,59	19,39	23,31	15,41	16,11	18,562
SGRO	4,7	10,8	8,53	15,76	8,38	9,634
SIMP	13,33	7,41	2,64	4,2	4,39	6,394
SSMS	47,81	33,83	24,75	21,73	24,4	30,504
TBLA	2,33	6,89	3,77	9,53	10,63	6,63
Rata-rata	15,34	15,381429	10,738571	12,57	12,731429	13,3522857

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2019

Berdasarkan data tabel IV.4 diatas terlihat bahwa *Net Profit Margin* pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata *Net Profit Margin* pada masing-masing perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan pada perusahaan sektor perkebunan berada pada kisaran 13,35.

Pada tahun 2013 *Net Profit Margin* sebesar 15,34 mengalami peningkatan tahun 2014 menjadi 15,38, diikuti pada tahun 2016 menjadi 12,57, dan pada tahun

2017 menjadi 12,73 yang berarti nilai *Net Profit Margin* mengalami perkembangan yang baik. Pada perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* yang tinggi suatu perusahaan memiliki potensi keuntungan yang besar. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 10,74 pada tahun inilah perkembangan nilai *Net Profit Margin* rendah, yang berarti suatu perusahaan belum memiliki potensi keuntungan yang besar.

Semakin besar nilai *Net Profit Margin* artinya perusahaan bisa menekan biaya-biaya, sehingga bisa menghasilkan laba bersih yang lebih besar. Sebaliknya jika nilai *Net Profit Margin* kecil artinya perusahaan menghasilkan laba yang kecil tetapi memiliki penjualan bersih yang besar. Kalau penjualan besar seharusnya laba bersihnya juga besar, tetapi kalau labanya kecil itu maknanya perusahaan memiliki beban yang besar. Kalau secara tren *Net Profit Margin* terus turun, artinya terjadi pembengkakan biaya.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisa yang valid. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji *normalitas*, uji *multikolinearitas*, uji *heterokedastisitas*, dan uji *autokolerasi*.

a) Uji Normalitas

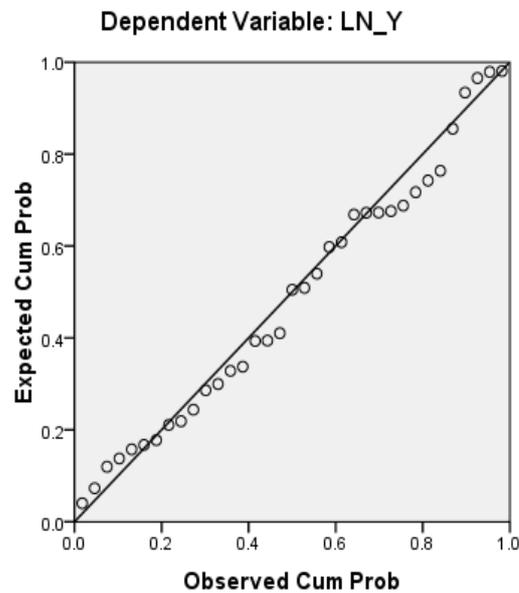
Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dalam kajian

penelitian ini menggunakan *P-Plot*. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas, yaitu :

a) Jika ada penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

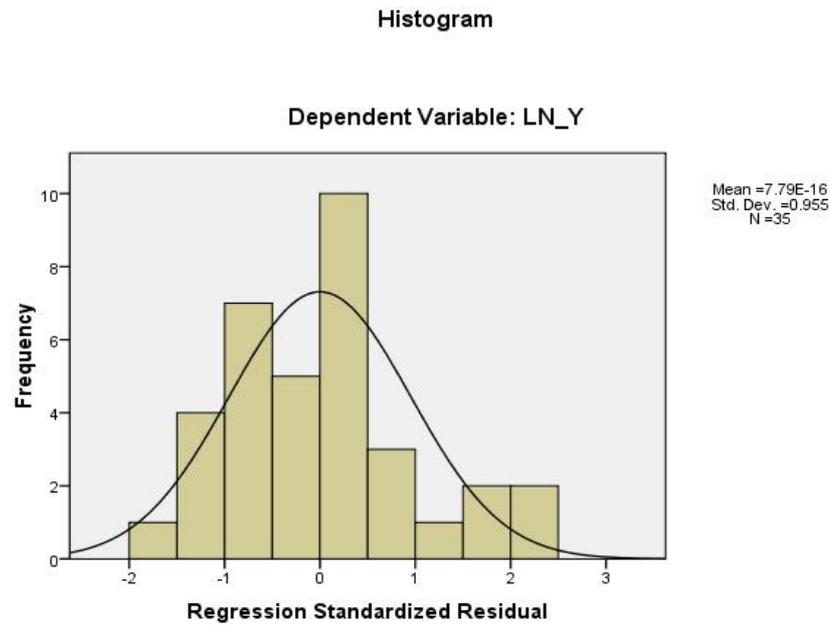
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : SPSS 16 (data diolah) 2019

Gambar IV.1
Grafik Normal *P-Plot*

Pada grafik normal *p-plot* terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.



Sumber : SPSS 16 (data diolah) 2019

Gambar IV.2
Grafik Histogram

Pada gambar IV.2 diatas diketahui bahwa grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan bentuk kurva menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah *kolmogorov smirnov*. Apabila angka signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan apabila angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel IV.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.01152552
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.492
Asymp. Sig. (2-tailed)		.969

a. Test distribution is Normal.

Sumber : SPSS 16 (data diolah) 2019

Data hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.492 dan signifikan pada 0.969. Nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi karena adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas (X). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

- 1) Bila Tolerance < 0,1 atau sama dengan VIF > 10, maka terdapat masalah multikolinieritas yang serius.
- 2) Bila Tolerance > 0,1 atau sama dengan Bila VIF < 10, berarti tidak dapat masalah multikolinieritas. Dengan SPSS versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel IV.6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER	.857	1.167
	NPM	.862	1.160
	LN_TATO	.990	1.010

a. Dependent Variable: LN_Harga Saham

Sumber : Data SPSS 16 (data diolah) 2019

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *variance inflation Factor* (VIF) untuk variable *Debt to Equity Ratio* (X1) sebesar 1.167, variable *Total Asset Turnover* (X2) sebesar 1.160, dan *Net Profit Margin* (X3) sebesar 1.010. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.857, variable *Total Asset Turnover* sebesar 0.862, dan variable *Net Profit Margin* sebesar 0.990. dari masing-masing variable nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas antara variable independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variable independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

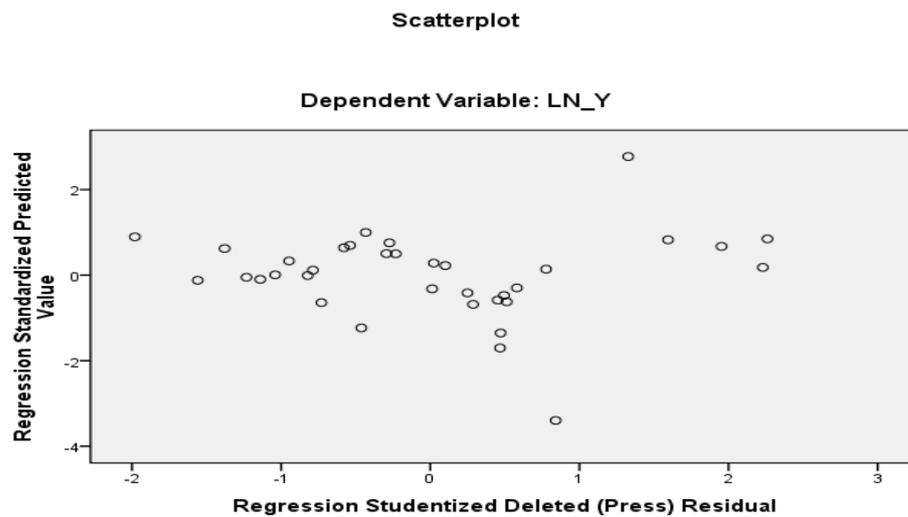
c) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas*, dan jika varians berbeda disebut *heterokedastisitas*. Model regresi yang baik

adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- c) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- d) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dengan SPSS versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut :



Sumber : SPSS 16 (data diolah) 2019

Gambar IV.3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar IV.3 grafik *Scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda yang digunakan adalah Harga Saham sebagai variabel dependen dan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. Berikut hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00

Tabel IV.7
Hasil Uji Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.205	.503		16.298	.000
DER	-.556	.248	-.378	-2.240	.032
NPM	.004	.021	.036	.214	.832
LN_TATO	.492	.227	.340	2.169	.038

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : SPSS 16 (data diolah) 2019

Dari tabel IV.8 diatas diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

- a) Konstanta = 8,205
- b) *Debt to Equity Ratio* = -0,556
- c) *Total Asset Turnover* = 0,492
- d) *Net Profit Margin* = 0,004

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y=8,205 - 0,556X_1+0,492X_2+ 0,004X_3$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 8,205 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka harga saham telah mengalami kenaikan sebesar 8,205 atau sebesar 820,5%.
- b. Nilai koefisien regresi linier berganda X_1 sebesar -0,556 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan Harga Saham sebesar 0,556 atau sebesar 55,6% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c. Nilai koefisien regresi linier berganda X_2 sebesar 0,492 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Total Asset Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham sebesar 0,492 atau sebesar 49,2% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien regresi linier berganda X_3 sebesar 0,004 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Net Profit Margin* maka akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham sebesar 0,004 atau sebesar 0,4% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji signifikan korelasi sederhana apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau sebaliknya terhadap variabel terikat (Y). Adapun rumus yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan SPSS versi 16.00 maka diperoleh hasil uji statistik t sebagai berikut :

Tabel IV.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.205	.503		16.298	.000
	DER	-.556	.248	-.378	-2.240	.032
	NPM	.004	.021	.036	.214	.832
	LN_TATO	.492	.227	.340	2.169	.038

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : SPSS 16 (data diolah) 2019

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan dua arah (0,05)

t_{tabel} untuk $n = 35 - 3 = 32$ adalah 2,036

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

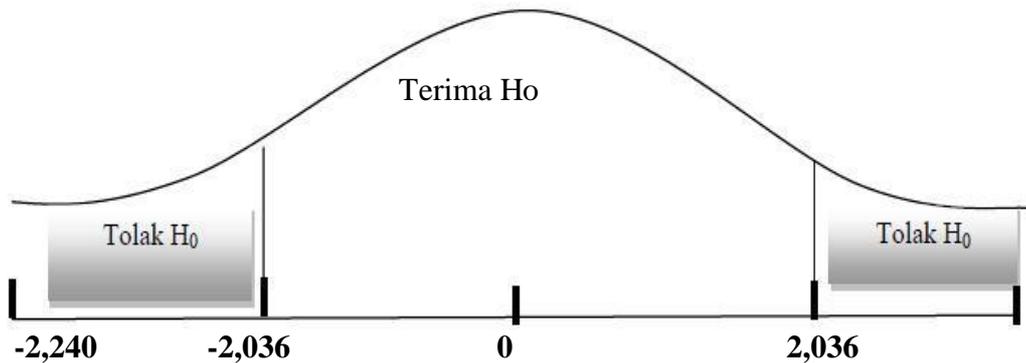
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt To Equity Ratio* secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Harga Saham, dari pengolahan data SPSS versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = -2,240$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,036$$

kriteria pengambilan keputusan :

- a) H_0 diterima jika : $-2,036 < t_{\text{hitung}} < 2,036$, pada $\alpha = 5\%$
- b) H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > 2,036$ atau $t_{\text{hitung}} < -2,036$



Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t (*Debt to Equity Ratio*)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham diperoleh $-2,240 < -2,036$ dengan nilai sig $0,032 < 0,05$. Berdasarkan kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

b. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

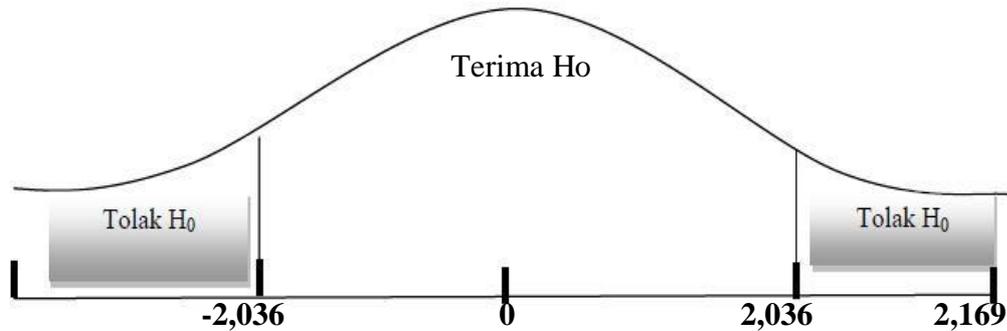
Dalam menguji pengaruh secara parsial *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham dalam penelitian ini menggunakan uji t. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 2,169$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,036$$

kriteria pengambilan keputusan :

- a) H_0 diterima jika : $-2,036 < 2,036$, pada $\alpha = 5\%$
- b) H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,036$ atau $t_{hitung} < -2,036$



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t (*Total Asset Turnover*)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham diperoleh $2,169 > 2,036$ dengan nilai $\text{sig} 0,038 < 0,05$. Berdasarkan kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan antara *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

c. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

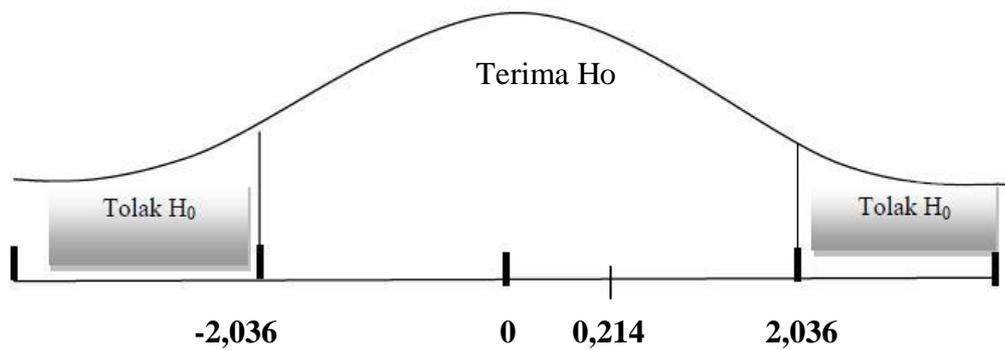
Dalam menguji pengaruh secara parsial *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham dalam penelitian ini menggunakan uji t. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 0,214$$

$$t_{tabel} = 2,036$$

kriteria pengambilan keputusan :

- a) H_0 diterima jika : $-2,036 < 2,036$, pada $\alpha = 5\%$
- b) H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,036$ atau $t_{hitung} < -2,036$



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t (*Net Profit Margin*)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham diperoleh $0,214 < 2,036$ dengan nilai sig $0,832 > 0,05$. Berdasarkan kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidakberpengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variable bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variable terikat (Y).

Kriteria pengujian :

- a) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b) Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 16.00 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.236	3	3.745	3.337	.032 ^a
	Residual	34.788	31	1.122		
	Total	46.024	34			

a. Predictors: (Constant), LN_TATO, NPM, DER

b. Dependent Variable: LN_Harga Saham

Sumber : SPSS 16 (data diolah) 2019

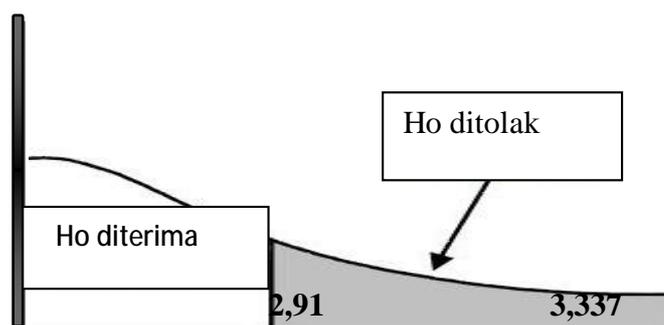
Tabel Anova bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F untuk $n = 35$ adalah sebagai berikut :

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$$

$$F_{\text{hitung}} = 3,337 \text{ dan } F_{\text{tabel}} = 2,91$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) H_0 diterima jika : $F_{\text{hitung}} < 2,91$ - $F_{\text{hitung}} > -2,91$
- 2) H_0 ditolak jika : $F_{\text{hitung}} > 2,91$ - $F_{\text{hitung}} < -2,91$



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian hipotesis Uji F

Berdasarkan hasil uji F_{hitung} pada tabel diatas. Nilai F_{hitung} sebesar 3,337 $> 2,91$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,032 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset*

Turnover (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai R-Square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila nilai R-Square semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah tabel Uji Determinasi :

Tabel IV.10
Uji Koefisien Determinasi (R-Square)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 ^a	.244	.171	1.05934	.537

a. Predictors: (Constant), LN_TATO, NPM, DER

b. Dependent Variable: LN_Harga Saham

Sumber : SPSS 16 (data diolah)2019

Semakin tinggi nilai R-Square maka akan semakin baik bagi model regresi, karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya juga semakin besar. Nilai yang didapat melalui uji determinasi, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 D &= R_2 \times 100\% \\
 &= 0,244 \times 100\% \\
 &= 24,4\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai R-Square diatas diketahui bernilai 24,4%. Artinya menunjukkan bahwa sekitar

24,4% variabel *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama terhadap harga saham sebesar 24,4% sedangkan sisanya 75,6% adalah dipengaruhi oleh variabel lain seperti *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan lain-lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah -2,240 dan t_{tabel} dan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,036. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dengan t_{tabel} ($-2,240 < -2,036$) dan nilai signifikan sebesar $0,032 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun. Hal ini dikarenakan *Debt to Equity Ratio* bukan merupakan faktor yang sering diperhatikan oleh investor dalam melakukan penanaman modalnya di pasar modal. *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan menurun dikarenakan keuntungan yang diperoleh cenderung digunakan untuk membayar hutang dibandingkan dengan membagikan *dividen*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yohanis (2015) dan Batubara (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan penelitian Nur'aidawati (2018) dan Zaki, dkk (2017) pada Instusi Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyimpulkan bahwa tidak pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian secara parsial pengaruh antara *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham diperoleh $2,169 > 2,036$ dengan nilai $\text{sig } 0,038 < 0,05$. Berdasarkan kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan anatara *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Hasil penellitian ini mengindikasikan bahwa *Total asset turnover* atau perputaran total aset adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan maka akan menghasilkan laba yang semakin tinggi pula. Laba yang semakin tinggi akan berpengaruh positif pada minat investor untuk menanamkan saham diperusahaan tersebut. Dengan demikian akan menyebabkan permintaan akan saham semakin naik dan harga saham perusahaan semakin tinggi dalam pasar modal.

Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial berpengaruh signifikan antara *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Hutapea, dkk (2017) pada Instusi Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyimpulkan bahwa berpengaruh signifikan antara *Total Aseet Turnover* terhadap Harga Saham. Dan didukung oleh penelitian Junaeni (2017) dan Nur'aidawati (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial tidak berpengaruh pengaruh signifikan antara *Total Aseet Turnover* terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian secara persial pengaruh antara *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham diperoleh $0,214 < 2,036$ dengan nilai sig $0,832 > 0,05$. Berdasarkan kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Hasil penellitian ini mengindikasikan bahwa rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola penjualannya dalam mencapai laba. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* semakin efisien perusahaan tersebut mendapatkan laba dari penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan biaya-biaya dengan baik. Begitu juga sebaliknya, *Net Profit Margin* yang semakin menurun menunjukkan ketidak mampuan perusahaan memperoleh laba

atas penjualan dan mengelola biaya-biaya atas kegiatan operasionalnya, sehingga menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hutapea, dkk (2017) pada Instansi Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian Jufrizen (2012) dan Watung (2016) menyatakan secara parsial berpengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (Analysis Of Variance) pada tabel diatas didapat F_{hitung} sebesar 3,337 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032 sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 2,91. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,337 > 2,91$) dan signifikansi ($0,032 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham menunjukkan hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial antara *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham menunjukkan hubungan yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham menunjukkan hubungan yang berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) secara

bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Manajemen agar lebih optimal dalam memaksimalkan penggunaan kewajiban jangka panjangnya dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga mampu untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modal bagi perusahaan tersebut sehingga akan memacu meningkatkan Harga Saham yang akan menambah modal bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional selanjutnya demi meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.
2. Bagi para investor, agar terlebih dahulu memperhatikan segala jenis rasio-rasio keuangan yang banyak mengandung informasi tentang bagaimana kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
3. Jika perusahaan ingin memiliki laba yang meningkat untuk menunjang kinerja perusahaan, disarankan perusahaan dapat memanfaatkan persediaan karena apabila perusahaan memanfaatkan persediaan dengan baik, maka kegiatan penjualan dapat berjalan secara efisien sehingga laba yang diperoleh maksimal.
4. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat mempergunakan data dan jurnal penelitian ini sebaik-baiknya untuk membuat penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugence F dan Houston, Joel F (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Buku 2 Edisi 11. Salemba Empat : Jakarta.
- Batubara, Hade Chandra(2017). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Kohesi*,1(1): 63-75.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*.EdisiKetiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Dewi, Linda Kania(2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *ISSN: 2302-2019 E-Jurnal Katalogis Universitas Tadulako*,3(8): 114-125.
- Fahmi, Irham (2012). *Manajemen investasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Harmono (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hani, Syafrida (2015), *Teknik Analisa Laporan Keuangan* : Penerbit In Media
- Hery (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Grasindo : Jakarta
- Hutapea.A.W, Saerang.I.S, dan Tulung. J.E (2017). Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio,dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*,5(2):541-552
- Junaeni, Irawati (2017). Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI.*Jurnal Akuntansi*,2(1): 32-47
- Juliandi A, Irfan, Manurung S (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Konsep dan Aplikasi*.Cetakan pertama:Umsu press
- Jufrizen (2012). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercatat dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 1(2): 197-201
- Julita (2008). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas perusahaan (Studi kasus pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Kumpulan Jurnal Dosen Manajemen & Bisnis*, 7(2): 1-26

- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Riyanto, Bambang (2013). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Nur'aidawati, Siti (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Sekuritas*, 1(3) : 70-83
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:PT Alfabet.
- Nuel, Yohanis (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis*, 3(4): 806-820
- Watung, Rosdian Widiawati dan Ilat Ventje (2016). Pengaruh Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *ISSN: 2303-1174 Jurnal EMBA*, 4(2): 518-529
- Zaki Muhammad, Islahuddin, Shabri.M (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014). *ISSN: 2302 - 0164 Jurnal Megister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6(2):58-66